

**INTEGRASI NILAI-NILAI *LIVING AL-QUR'ANDAN* BUDAYA
DALAM TRADISI MAULID FATIMAH DI KAMPUNG CIKAMPAK,
KOTA SERANG**

Nanda Agustina

nanadaagustina456@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Putri Mamduhah Handayani

putrimamduhah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Ina Salma Febriani

ina_salmahfebriani@uinbanten.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract: Every year, precisely in the month of Rabiul Awwal, Muslims around the world usually commemorate the birth or birthday of the Prophet Muhammad SAW with great joy. However, the people of Banten not only perform the ritual of the birthday of the Prophet Muhammad SAW, but also the "Maulid Fatimah." The people of Banten usually carry out Fatimah's birthday in the month of Rabiul Akhir. Apart from that, for the people of Banten, religious customs have a strong binding force, so abandoning tradition means threatening the continued existence of the community. This research on Fatimah's birthday was carried out as part of the Commemoration of Islamic Holidays (PHBI) which was considered necessary because the people of Banten consider religious values as the main values that are binding and influence other values. Apart from that, for the people of Banten, religious customs have a strong binding force, so abandoning tradition means threatening the continued existence of the community. The aim of this research is not to draw generalizations on the conclusions produced but only to explore in depth the tradition of Fatimah's birthday in Cikampak Village, Serang City.

Keyword: Al-Qur'an Education, Tradition, Birthday Of Fatimah

Abstrak: Setiap tahun tepatnya di bulan Rabiul Awwal umat Islam di seluruh dunia biasanya memperingati hari kelahiran atau maulid Nabi Muhammad SAW dengan penuh suka cita. Akan tetapi di masyarakat Banten tidak hanya melakukan ritual Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi juga "Maulid Fatimah." Pelaksanaan Maulid Fatimah biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Banten pada bulan Rabiul Akhir. Selain itu bagi masyarakat Banten adat istiadat keagamaan memiliki daya pengikat yang kuat, sehingga meninggalkan tradisi berarti mengancam kelanggengan eksistensi masyarakatnya. Penelitian tentang Maulid Fatimah ini dilakukan sebagai bagian dari Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dianggap perlu karena masyarakat Banten menjadikan nilai agama sebagai nilai

utama yang bersifat mengikat dan mempengaruhi nilai-nilai yang lain. Selain itu bagi masyarakat Banten adat istiadat keagamaan memiliki daya pengikat yang kuat, sehingga meninggalkan tradisi berarti mengancam kelanggengan eksistensi masyarakatnya. Tujuan dari penelitian ini tidak bermaksud menarik generalisasi atas kesimpulan yang dihasilkan tetapi hanya bermaksud menelusurinya secara mendalam mengenai tradisi maulid Fatimah yang ada di Kampung Cikampak, Kota Serang.

Kata Kunci: Pendidikan Al-Qur'an, Tradisi, Maulid Fatimah

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada manusia melalui malaikat Jibril dengan perantara Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia, yang dalam pembacaannya bernilai ibadah. Sehingga Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Karena hal tersebut memiliki keistimewaan yang sudah dijamin oleh Allah SWT bahwa Al-Qur'an selalu dipelihara. Di antara keistimewaan Al-Qur'an adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal Allah SWT Berfirman dalam surat Al-Hijr Ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr [15]: 9).

Ayat ini, memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selamanya. Selain mengungkap tentang adanya sebuah kemurnian didalam Al-Qur'an, akan tetapi juga adanya sebuah wacana yang menarik untuk diteliti bahwa berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an dalam sebuah tradisi, sehingga bisa mendominasi kualitas Al-Qur'an sebagaimana mestinya. Artinya dalam konsep tradisi menunjukkan bahwa adanya sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim dalam mensyiarkan agama. Tradisi bisa diartikan sebagai kebiasaan, adat istiadat, maupun simbol. Yang berarti sebuah kebiasaan yang diteruskan dari masa lalu hingga masa yang akan datang.¹

Dengan mengurai penjelasan diatas, diperlukannya sebuah metode atau cara yang mendorong agar masyarakat muslim bisa tertarik dalam memahami dan mengkaji setiap ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh melalui berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat yang dilandasi dengan metode *Living Al-Qur'an*. Metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Sedangkan *Living Al-Qur'an* adalah sebuah

¹ S Al Ayubi, "Agama Dan Budaya Tradisi Panjang Mulud Di Banten" (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2009). hal. 28-29.

fenomena yang terjadi dalam menghidupkan ayat Al-Qur'an baik secara lisan, tulisan maupun budaya. Maka dari itu, dengan kata lain bahwa metode *Living Al-Qur'an* ialah suatu cara atau jalan dari sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat untuk mencapai tujuan. Tujuan utamanya adalah dengan menghidupkan Al-Qur'an baik secara lisan, tulisan maupun kebudayaan.

Tradisi Maulid Fatimah merupakan salah satu bentuk penghormatan dan peringatan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Muslim, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki akar kuat dalam tradisi Ahlul Bait. Maulid ini bukan sekadar peringatan hari kelahiran Sayyidah Fatimah az-Zahra, putri Rasulullah SAW, tetapi juga menjadi momentum untuk meneladani akhlak, perjuangan, serta keteladanan spiritual beliau dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, seiring perkembangan zaman, muncul sejumlah pertanyaan penting terkait eksistensi dan relevansi pelaksanaan tradisi ini.

Masalah utama yang ingin diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana tradisi Maulid Fatimah bisa terus bertahan dan melekat dalam masyarakat, serta bagaimana masyarakat memaknai perayaan ini di tengah perubahan sosial dan keagamaan yang begitu cepat. Tradisi ini tidak muncul begitu saja, melainkan lahir dari kesadaran kolektif atas pentingnya melestarikan nilai-nilai keislaman melalui figur-figur teladan. Dalam banyak komunitas Muslim, khususnya yang memiliki tradisi keagamaan yang kental, Maulid Fatimah menjadi wadah penguatan identitas spiritual dan budaya, yang diwariskan secara turun-temurun.

Jika tradisi ini mulai ditinggalkan, ada kekhawatiran bahwa generasi muda akan semakin jauh dari figur-figur agung dalam sejarah Islam yang seharusnya menjadi panutan, khususnya dari sisi akhlak, keteguhan iman, dan peran sosial perempuan dalam Islam. Selain itu, kehilangan makna historis dan spiritual dari tradisi ini dapat membuat umat Islam kehilangan satu lagi sarana untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual.

Penulis memandang bahwa tradisi Maulid Fatimah memiliki relevansi yang kuat dengan konteks kekinian, terutama dalam hal penguatan peran perempuan Muslim, penguatan nilai-nilai keluarga, serta pentingnya keteladanan dalam kehidupan modern yang cenderung pragmatis dan individualistik. Dalam perspektif Al-Qur'an, nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan Sayyidah Fatimah seperti ketakwaan, kesabaran, kepedulian sosial, dan cinta terhadap ilmu sejalan dengan prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh kitab suci tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan Maulid Fatimah bukan hanya bersifat

seremonial, tetapi juga dapat menjadi medium aktualisasi nilai-nilai Qur`ani dalam kehidupan umat Islam masa kini.

Penelitian tentang Maulid Fatimah mengambil lokasi di Kabupaten Serang dan Kota Serang. Penelitian ini tidak bermaksud menarik generalisasi atas kesimpulan yang dihasilkan tetapi hanya bermaksud menelusurinya secara mendalam. Adapun Sumber dan Teknik pengumpulan data meliputi: dokumentasi, interview (wawancara), observasi. Dokumentasi dilakukan terhadap sumber tertulis dan rekaman visual yang berkaitan dengan ritual Maulid Fatimah. Wawancara mendalam dilakukan pada informan yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu pelaku Mulud Fatimah, ulama, dan akademisi. Observasi langsung dilakukan terhadap kegiatan Mulud Fatimah yang diselenggarakan oleh masyarakat Kampung Cikampak di Kota Serang.

Kampung Cikampak adalah kampung yang memiliki sebuah kearifan budaya lokal yang terus berkembang setiap tahunnya, dan salah satunya adalah Peringatan Maulid Fatimah. Maulid Fatimah adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad saw yang dikhususkan bagi kaum perempuan yang waktu pelaksanaannya tidak boleh berbarengan dengan Muludan atau Panjang Mulud di bulan Rabiul Awal, sehingga waktu pelaksanaannya dilakukan pada bulan Rabiul Akhir. Tradisi Maulid Fatimah yang dilakukan berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan dan latar belakang kebudayaan masing-masing. Peringatan Maulid Fatimah dilakukan dengan cara riungan dan di dalamnya ada pembacaan silsilah nabi, pembacaan rawi atau marhabaan, doa penutup dan terakhir adalah berbagi berkat/besek (saat acara).

Penelitian tentang Maulid Fatimah ini dilakukan sebagai bagian dari Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dianggap perlu karena masyarakat Banten menjadikan nilai agama sebagai nilai utama yang bersifat mengikat dan mempengaruhi nilai-nilai yang lain. Selain itu bagi masyarakat Banten adat istiadat keagamaan memiliki daya pengikat yang kuat, sehingga meninggalkan tradisi berarti mengancam kelanggengan eksistensi masyarakatnya.

Tujuan dari penelitian ini tidak bermaksud menarik generalisasi atas kesimpulan yang dihasilkan tetapi hanya bermaksud menelusurinya secara mendalam mengenai tradisi maulid Fatimah yang ada di Kampung Cikampak, Kota Serang.

Metode

Penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan Al-Qur'an dan budaya dalam tradisi maulid Fatimah. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini bertujuan

untuk memahami fenomena secara mendalam tentang tradisi maulid Fatimah. Penelitian ini dilakukan di Kampung Cikampak, Kota Serang dengan satu orang sebagai sampel.

Subjek penelitian berperan sebagai informan yang memberikan informasi, termasuk informan kunci, yaitu individu yang mengetahui dan memiliki informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memilih Ustadz Nurdin sebagai informan utama karena ia merupakan salah satu tokoh masyarakat yang sangat dihormati di Kampung Cikampak, Kota Serang. Ustadz Nurdin dikenal sebagai seorang tokoh agama yang telah aktif membina kegiatan keagamaan di wilayah tersebut. Ia bukan hanya dikenal sebagai pengajar agama di lingkungan majelis taklim dan masjid, tetapi juga sebagai penanggung jawab utama dalam pelaksanaan tradisi-tradisi keislaman lokal, termasuk peringatan Maulid Fatimah. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, yang mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

Pembahasan

1. Tradisi Menurut Para Ahli

Tidak sedikit tradisi (adat-istiadat) yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia sangat jauh dari nilai-nilai murni dan shahih dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Kita akan mudah menyaksikan, melihat, mengamati, mendengar, merasakan bahkan turut terlibat dalam ritual tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi bahkan hingga di zaman digital hari ini.

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adapun makna lainnya adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran.

Tradisi dalam bahasa latin : *tradio*, artinya diteruskan. Menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama

yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk.

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.²

Al-Qur'an dan hadist merupakan dua sumber pokok ajaran Islam, sehingga diantara keduanya tidak sama sekali terdapat pertentangan di dalamnya. Setiap umat Islam harus berpegang teguh pada keduanya, dengan demikian ia akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Aku tinggalkan dua perkara pada kalian, jika kalian berpegang pada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya."

Pada dasarnya, Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan tradisi. Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif.³ Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam.⁴

² AG Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001). hal. 11.

³ Umar M. T, "Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18 (2020): 68–86.

⁴ Madkan Lusua Mumtahana, "Islam Dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunah," *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal* 1 (2022): 59.

Tradisi menurut al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surah al-a'araf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”. (QS. al-A'raf: 199).

Islam hadir di Nusantara bukan dalam masyarakat hampa budaya. Praktik budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Seperti halnya pada tradisi tahlilan yang merupakan bentuk budaya lokal yang sebelumnya memiliki unsur kepercayaan tradisional, namun kemudian diberi sentuhan Islam, seperti doa-doa, pembacaan ayat suci, dan shalawat. Islam tidak menggusur budaya yang hidup dalam masyarakat di mana Islam datang untuk mencerahkan akidah umat. Islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahnya.

Agama termasuk Islam, mengandung simbol-simbol sistem sosial-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. Tetapi simbol-simbol yang menyangkut realitas ini tidak selalu harus sama dengan realitas yang terwujud secara riil dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama manapun, konsepsi manusia tentang realitas tidaklah bersumber dari pengetahuan, tetapi kepercayaan pada otoritas mutlak yang berbeda dari suatu agama dengan agama lainnya. Di dalam Islam, konsepsi realitas berasal dari wahyu Al-Qur'an dan Hadits. Konsepsi dasar realitas yang diberikan kedua sumber ini dipandang bersifat absolut dan karenanya, transenden dari realitas sosial.⁵

Pengintegrasian Al-Qur'an dalam kegiatan sosial-budaya merupakan suatu fenomena ritual keagamaan yang menarik. Di Indonesia sendiri ada banyak ragam tradisi yang terkait dengan Al-Qur'an, seperti tilawah Al-Qur'an, penggunaan kaligrafi Al-Qur'an pada dinding-dinding rumah, yasinan, khatm Al-Qur'an, pengobatan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, pembuatan jimat atau rajah dan sebagainya.⁶

2. Tradisi Maulid Fatimah di Kampung Cikampak

Secara sosiologis, agama penting bagi kehidupan manusia ketika pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Kedudukan agama menjadi sangat penting sehubungan dengan unsur-unsur

⁵ Azra Azyumardi, *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999). hal. 11

⁶ Amin & Nurhayat M, “Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an),” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21 (2020): 290–302.

pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia.⁷

Karena masyarakat Banten yang sangat menjunjung nilai-nilai religius, sehingga masjid, musala, majelis taklim, madrasah dan pesantren pun tumbuh di berbagai wilayah Banten. Faktanya kegiatan pengajian seringkali dilakukan di majelis taklim maupun masjid. Pesantren pun berkembang jenisnya, ada yang salafiyah dan juga modern. Sekolah-sekolah Islam dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas tidak terhitung banyaknya. Bahkan beberapa perguruan tinggi yang berkembang pun bercorak pendidikan Islam. Mereka juga kerap mengadakan musabaqah tilawatil Qur'an dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan religius. Setiap bulannya berdasarkan kalender Hijriyah masyarakat Banten terutama di daerah Kabupaten dan Kota Serang, mengadakan upacara keagamaan. Dari bulan Muharram sampai Dzulhijjah masyarakat memiliki ritual sendiri-sendiri. Contohnya tradisi Maulid Fatimah ini yang diadakan di kota Serang.

Dalam tradisi perayaan keagamaan masyarakat Serang Banten terdapat dua jenis peringatan Maulid, yaitu Muludan atau Panjang Mulud (memperingati kelahiran Nabi Muhammad saw) dan Maulid Fatimah. Jika ritual Muludan atau Panjang Mulud dilakukan pada bulan Rabiul Awal, maka ritual Maulid Fatimah dilakukan pada bulan Rabiul Akhir.

Maulid Fatimah sejarahnya lebih kabur lagi daripada Panjang Mulud. Bahkan di antara masyarakat Banten sendiri terdapat perbedaan mengenai sosok Fatimah yang diperingati setiap bulan Rabiul Akhir. Ada yang berpendapat Fatimah yang dimaksud dalam Maulid Fatimah adalah putri Rasulullah saw. Tetapi berdasarkan keterangan yang masyhur di kalangan ulama imamiyah menyebutkan bahwa ia lahir pada hari Jumat 20 Jumadil Akhir pada tahun kelima setelah kenabian.⁸ Dan wafat pada hari Senin malam tanggal 13 Ramadan tahun 11 H. Jadi, kurang tepat jika hari kelahiran Fatimah putri Rasulullah diperingati pada bulan Rabiul Akhir.

Pendapat lain mengatakan bahwa Maulid Fatimah sebenarnya adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad saw yang dikhususkan bagi kaum perempuan yang waktu pelaksanaannya tidak boleh berbarengan dengan Muludan atau Panjang Mulud di bulan Rabiul Awal, sehingga waktu pelaksanaannya dilakukan pada bulan Rabiul Akhir.

Mahbib Khoiron juga berpendapat bahwa Fatimah yang dimaksud adalah ibunda dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan menganggap ritual Maulid Fatimah adalah ditujukan

⁷ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks: Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2010). hal. 255.

⁸ Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zabra Wanita Teladan Sepanjang Masa, Terj. Ali Yahya* (Jakarta: Lentera, 1997). hal. 19.

untuk memperingati khaul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang wafat 9 Rabiul Akhir 561 H atau 15 Januari 1166 M. Bagi kalangan santri dan ulama Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki posisi yang diagungkan, bahkan beliau mendapat julukan sebagai qutub rabbani, yaitu yang dijadikan sumber ilmu atau kiblat para wali Allah yang lain. Fatimah ibunda Syekh Abdul Qadir Al-Jailani diyakini memiliki karomah seperti juga Syekh Abdul al-Jailani.⁹

Penyebutan maulid Fatimah di Kampung Cikampak ini adalah untuk memperingati wafatnya ibunda Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu Siti Fatimah yang diperingati setiap bulan Rabiutsani.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan tokoh sufi yang paling masyhur di Indonesia. Peringatan hari kematiannya dilakukan setiap tahun oleh sebagian umat Islam di Indonesia. Bagi kalangan santri dan ulama Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki posisi yang diagungkan, bahkan beliau mendapat julukan sebagai qutub rabbani, yaitu yang dijadikan sumber ilmu atau kiblat para wali Allah yang lain. Fatimah ibunda Syekh Abdul Qadir Al-Jailani diyakini memiliki karomah seperti juga Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Dalam kitab Manakib disebutkan bahwa Fatimah ibunda Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mampu mendatangkan hujan di musim kemarau. Karena ibu sebagai sosok yang patut untuk dimuliakan maka peringatan khaul Abdul Qadir Al-Jailani diberi istilah Mulud Fatimah. Selain itu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ternyata silsilahnya termasuk keturunan Fatimah binti Nabi Muhammad saw. Kebetulan khaul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani itu berurutan setelah Maulid Nabi Muhammad SAW, maka Mulud Fatimah merupakan ritual untuk memperingati khaul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sekaligus Maulid Nabi Muhammad SAW yang khusus dilakukan oleh kaum perempuan. Adapun untuk bapak-bapak biasanya mengadakan peringatan khaul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan melakukan Maca Syekh (membaca Manakib).¹⁰

Dilihat dari sisi syari'at, peringatan maulid Fatimah ini tidak ada dasarnya. Sekiranya acara peringatan maulid fatimah disyariatkan dalam agama kita, pastilah acara maulid ini telah diadakan oleh Nabi atau sudah tentu telah beliau sampaikan kepada umatnya. Dan jika sekiranya telah beliau adakan atau sampaikan kepada umatnya, niscaya ia tetap terpelihara ajarannya hingga hari ini, karena Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

⁹ Siti Fauziyah, "Mulud Fatimah Di Banten (Gender Dalam Upacara Keagamaan)," *Jurnal Agama Dan Budaya* 13 (2015): 6.

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Nurdin. 14 Oktober 2024

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al Hijr [15]: 9)

Dan pada saat acara peringatan Maulid Fatimah tidak terpelihara ajarannya hingga sekarang ini, maka jelaslah bahwa ia bukan termasuk ajaran agama. Dan jika ia bukan termasuk ajaran agama, berarti kita tidak diperbolehkan untuk beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan acara peringatan Maulid Fatimah tersebut.¹¹

Namun peringatan Maulid Fatimah yang dilakukan oleh masyarakat kampung Cikampak diperingati rutin setiap satu tahun sekali yang bertujuan untuk mendapatkan berkahnya dari Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Siti Fatimah sebagai ibunya. Hal ini juga dapat mempengaruhi keyakinan dan pengalaman religius masyarakat, seperti dalam pendekatan Psikologi Transpersonal (Pengalaman Spiritual yang Meningkatkan Koneksi Diri dengan Tuhan).

Dalam psikologi transpersonal (seperti dari Abraham Maslow atau Ken Wilber), ritual peringatan tokoh suci dianggap sebagai pemicu pengalaman puncak (*peak experience*). Ketika seseorang menghadiri peringatan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, ia merasakan kedekatan emosional dengan figur yang dianggap wali Allah. Timbul rasa ketenangan, kekhusyukan, dan bahkan harapan akan keberkahan. Secara psikologis, hal ini memperkuat rasa spiritual dan makna hidup, membuat individu lebih terhubung dengan nilai-nilai keimanan dan ketuhanan. Peringatan itu bukan hanya seremonial, tetapi juga mengaktifasi sistem emosi religius dalam otak, seperti rasa syukur, rendah hati, dan cinta ilahi.

Lokasi acara tersebut dilakukan di musholla daerah Cikampak dan yang mengikuti acara tersebut adalah masyarakat setempat, tetapi dibolehkan juga warga dari luar asalkan kita punya untuk membekalinya (berkat) dan yang memimpin acaranya pa kiyai.

Hal yang menjadi pendukung dalam kegiatan Maulid Fatimah di kampung Cikampak ini adalah intinya niat, acara tidak akan terjadi jika tidak ada dukungan dari pribadi masing-masing. Dan yang menjadi kendala dalam kegiatan ini adalah yang paling utama ekonomi, selain ekonomi mungkin kemauan dari pribadi warganya. Contoh, ekonominya mampu tapi tidak mau memperingati ya tidak akan terjadi, walaupun tidak punya ekonomi tapi niatnya kenceng untuk memperingati Maulid Fatimah pasti akan sangat diusahakan.

¹¹ Ardiansyah, “Tradisi Dalam Al-Quran (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara Dan Wahabi)” (Institut PTIQ Jakarta, 2018). hal. 34-35.

Alasan kuat kegiatan maulid Fatimah di kampung Cikampak ini dilakukan dan masih dipertahankan setiap tahunnya adalah salah satunya keberkahannya, keselamatannya dan mudah mudahan yang paling utama kita akan mendapatkan barokahnya dari Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Siti Fatimah sebagai ibunya. Tidak ada sanksi untuk masyarakat yang tidak memperingati maulid fatimah ini, sebab ini tulus dari hati masing-masing.

Ayat Al-Qur'an atau hadits yang diambil untuk kegiatan ini, sepengetahuan saya ini ada kaitannya dengan adat istiadat kampung masing-masing, kebetulan di kampung Cikampak ini selalu ada kegiatan maulid fatimah setiap tahunnya, terkait ayat Al-Qur'an dan hadits, wallahu'alam bishawab, saya kurang menguasai hal tersebut, saya hanya mengetahui maulid fatimah ini sudah turun temurun diperingati dari zaman dahulu sampai sekarang.¹²

Dalam tradisi Maulid Fatimah yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Cikampak, nilai-nilai keislaman tidak hanya ditampilkan secara simbolik dalam bentuk seremonial, tetapi juga melalui penguatan makna dan pesan moral yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Meskipun tidak ditemukan ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit membahas atau memerintahkan pelaksanaan Maulid Fatimah, penulis menggunakan pendekatan tematik (tafsir maudhū'i) untuk memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat hidup dan diaktualisasikan dalam tradisi ini. Diantaranya ialah:

1. QS. Ali-Imran: 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Selain itu, ayat lain yang menjadi rujukan adalah QS. Al-A'raf ayat 199:

2. QS. Al-A'raf: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”

Ayat ini mengandung prinsip dasar akhlak mulia, yang dalam konteks tradisi Maulid Fatimah tercermin dalam narasi tentang kelembutan, kesabaran, dan keikhlasan Sayyidah Fatimah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga dihidupkan dalam suasana silaturahmi, kerukunan, dan penghormatan terhadap tokoh perempuan dalam sejarah Islam.

¹² Wawancara dengan Ustadz Nurdin. 14 Oktober 2024

Proses pelaksanaan kegiatannya:

- 1) Pertama, kaum ibu-ibu masak-masak di rumah masing-masing (pra-persiapan)
- 2) Kedua, isi daripada kegiatan memperingati Maulid Fatimah ini adalah pembacaan silsilah nabi, pembacaan rawi atau marhabaan, doa penutup dan terakhir adalah berbagi berkat/besek (saat acara)
- 3) Ketiga, setelah acara selesai, diadakan musyawarah bersama masyarakat, pengurus DKM, dll¹³

Kesimpulan

Kampung Cikampak adalah kampung yang memiliki sebuah kearifan budaya lokal yang terus berkembang setiap tahunnya, dan salah satunya adalah Peringatan Maulid Fatimah. Peringatan Maulid yang dilakukan berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan dan latar belakang kebudayaan masing-masing. Peringatan Maulid Fatimah dilakukan dengan cara riungan dan di dalamnya ada pembacaan silsilah nabi, pembacaan rawi atau marhabaan, doa penutup dan terakhir adalah berbagi berkat/besek (saat acara).

Tradisi Maulid Fatimah yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Cikampak di Kota Serang merupakan wujud konkret dari bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an yang tidak hanya dibaca dan dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dan diinternalisasi dalam bentuk praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya mengenang sosok Sayyidah Fatimah Az-Zahra sebagai figur sejarah, tetapi juga menjadikan ajaran-ajarannya sebagai inspirasi dalam membangun kehidupan sosial yang religius dan beradab.

Integrasi antara nilai-nilai *living Al-Qur'an* dan budaya lokal dalam tradisi Maulid Fatimah tampak dalam cara masyarakat mengemas acara dengan nuansa religius, penuh penghormatan, dan mengandung nilai edukatif. Nilai-nilai seperti kasih sayang terhadap keluarga, keutamaan akhlak, penguatan peran perempuan, dan solidaritas sosial menjadi pesan utama yang disampaikan, selaras dengan ajaran-ajaran Qur'ani.

Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperkaya khasanah budaya Islam Nusantara, tetapi juga menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks kekinian, tradisi Maulid Fatimah tetap relevan sebagai medium pembentukan karakter dan

¹³ Wawancara dengan Ustadz Nurdin. 14 Oktober 2024

identitas keislaman yang berakar pada nilai-nilai universal Al-Qur'an sekaligus menghargai kekayaan budaya lokal.

Referensi

- Amini, Ibrahim. *Fatimah Az-Zabra Wanita Teladan Sepanjang Masa*, Terj. Ali Yahya. Jakarta: Lentera, 1997.
- Ardiansyah. "Tradisi Dalam Al-Quran (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara Dan Wahabi)." Institut PTIQ Jakarta, 2018.
- Ayubi, S Al. "Agama Dan Budaya Tradisi Panjang Mulud Di Banten." Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2009.
- Azyumardi, Azra. *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Fauziyah, Siti. "Mulud Fatimah Di Banten (Gender Dalam Upacara Keagamaan)." *Jurnal Agama Dan Budaya* 13 (2015): 6.
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Lusia Mumtahana, Madkan. "Islam Dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunah." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1 (2022): 59.
- M, Amin & Nurhayat. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21 (2020): 290–302.
- M. T, Umar. "Islam Dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18 (2020): 68–86.
- Muhaimin, AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda. Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001.